

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Anak tunagrahita, merupakan anak yang dikategorikan sebagai anak yang mengalami cacat. Cacat yang diderita oleh anak tunagrahita ialah cacat secara intelektual. Kemampuan intelektual tidak sesuai dengan umur fisik, karena itulah kondisi anak tunagrahita dikatakan mengalami penurunan intelektual yang dikenal sebagai retardensi mental. Kondisi tunagrahita terbagi atas tiga bagian, ringan, sedang, dan berat. Pada penelitian ini akan meneliti resepsi anak tunagrahita ringan dalam membaca cerita pendek anak, sebab hanya anak tunagrahita klasifikasi ringan yang bisa membaca karena masih mampu dididik dan mampu diajar.

Lukens menyatakan bahwa karya sastra tetap anak memiliki *dulce* (menghibur) dan *utile* (bermanfaat). Menghibur karena melalui cerita mereka bisa mendapatkan hiburan dan bermanfaat karena dalam cerita akan ditemukan amanat dan segala pelajaran moral serta wawasan untuk anak-anak. Sehingga karya sastra secara tidak langsung mampu menjadi media pendidikan bagi anak-anak. Jika bacaan dalam karya sastra merupakan media pembelajaran bagi anak-anak, lalu apakah manfaat yang diberikan bacaan dalam karya sastra juga berlaku bagi anak-anak yang mengalami penurunan intelektual, tetapi mereka masih mampu membaca apakah mereka mampu meresepsi sebuah bacaan ?.

Resepsi merupakan proses pembaca dalam menerima dan menanggapi sebuah bacaan. Pembaca selaku pemberi makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya dan pengalamannya (Jauss dalam Nuryatin 1998:133). Berdasarkan hasil penelitian ini anak tunagrahita ringan juga memiliki tanggapan-tanggapan terhadap karya sastra. Walaupun

dengan cara yang harus dituntun, tetapi anak tunagrahita ringan juga sama seperti pembaca lainnya, mereka mempunyai penilaian sendiri terhadap bacaan yang sudah dibacanya. Jika Jauss menyatakan bahwa pembaca sebagai memberi makna akan dipengaruhi oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya dan pengalaman, anak tunagrahita ringan dengan pengaruh intelektual yang rendah juga bisa memberikan makna pada bacaannya.

Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa anak tunagrahita juga bisa menilai bagus atau tidak bacaan yang dibacanya, unsur cerita yang mereka sukai, dan mereka juga memiliki komentar terhadap karya yang sudah mereka baca. Adapun kesimpulan yang di dapat di dalam penelitian ini terhadap resepsi pelajar tunagrahita ringan pada bacaan anak akan dijabarkan berdasarkan unsur intrinsik karya.

Pada penelitian ini usia anak yang menjadi responden pada umumnya berada pada usia di bawah 17 tahun dan duduk di tingkat pendidikan SD dan SMP, sedangkan untuk kemampuan IQ, rata-rata responden memiliki IQ 68 dan berjenis kelamin perempuan. Tingkat keminatan pelajar tunagrahita berdasarkan hasil penelitian menunjukkan grafik yang bagus, sebab rata-rata menunjukkan suka membaca, sedangkan untuk tingkat kesulitan dalam memahami bacaan, jawaban responden pada umumnya ialah sedikit sulit dan tidak sulit dalam memahami bacaan dan rata-rata responden juga memiliki buku bacaan di rumah.

Pada bagian unsur intrinsik, akan disimpulkan jawaban responden tunagrahita ringan sebagai berikut :

1. Alur

Unsur intrinsik ini menjadi bagian yang dipertanyakan di dalam penelitian untuk melihat keminatan responden terhadap bacaannya. Pada bagian ini akan diberi beberapa jawaban objektif pada responden tentang alasan apa yang mendasari mereka menganggap sebuah cerita

bagus atau tidak dan berdasarkan hasil penelitian, alasan responden menilai sebuah cerita bagus atau tidak didasari pada peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Jika diurutkan berdasarkan hasil penelitian dilapangan, responden tunagrahita ringan menilai sebuah cerita pertama dari peristiwa yang terjadi di dalam cerita, panjang—pendek cerita, gambar pendukung yang ada di dalam cerita, dan baru mengenai tokoh dan penokohan di dalam cerita.

2. Tokoh

Pada bagian tokoh, terdapat dua pertanyaan yang diajukan kepada responden setelah mereka membaca cerita. Pertanyaan pertama mengenai alasan tokoh menyukai/menginginkan menjadi tokoh tersebut dan pertanyaan kedua alasan responden tidak menyukai tokoh tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, alasan utama responden menyukai/menginginkan menjadi tokoh tersebut dan tidak menyukai tokoh tersebut ialah dilihat dari sikap tokoh di dalam cerita, setelah itu baru dilihat dari keunikan tokoh (entah itu fisik, kekuatan khusus yang dimiliki tokoh dll). Secara umum, tokoh yang disukai responden ialah tokoh yang memiliki peran protagonis atau tokoh yang dinilai bermoral baik di dalam cerita.

3. Amanat

Pada bagian amanat, responden tidak diberikan pilihan objektif. Pada bagian ini berbentuk essay, jadi responden bisa menuliskan jawabannya dengan bahasa sendiri. Adapun hasil jawaban responden terhadap amanat cerita ialah sebagai berikut :

No	Ruti Siput dan Ciki Ayam	Kerumah Paman	Misteri Hantu Atap	Batu Menangis
1	Harus menyapa	Menjenguk teman sakit	Tidak tau	tidak boleh melawan pada orang tua
2	Tidak boleh mengejek teman	Tidak boleh jajan sembarangan/tidak boleh membeli makanan	Harus berani	Sopan

		sebarangan		
3	Tidak sombong	Sakit perut	Tidak boleh takut	tidak boleh menyuruh ibu
4	Sopan	Mematuhi orang tua		tidak durhaka pada orang tua
5	Tidak tau	Mengikuti kata ibu guru		hormat pada orang tua
6		Pergi liburan kerumah paman		

Pada bagian amanat, responden menulis kalimat dengan singkat. Hasil yang mereka tulis ialah pesan yang mereka tangkap di dalam cerita. Jika dilihat, responden tunagrahita ringan bisa dikatakan mampu menangkap amanat di dalam cerita, sebab amanat-amanat yang tertulis di atas memang amanat yang ada di dalam cerita. Ketidakmampuan responden ialah tidak bisa menjabarkan hasil jawaban lebih panjang dan mereka akan lebih susah jika amanat ini diminta untuk disebutkan secara lisan.

Hanya tiga unsur intrinsik yang ingin dilihat responnya dalam penelitian ini, sebab alur, tokoh, dan amanat ialah unsur utama penentu di dalam cerita. Capaian utama dalam penelitian ini ialah resepsi responden terhadap amanat cerita. Sebab memalui amanat pembaca akan mendapatkan makna di dalam karya.

Untuk persoalan daya ingat responden terhadap isi bacaan, di dalam kuisisioner terdapat soal-soal yang bersangkutan dengan daya ingat responden, seperti soal-soal yang mempertanyakan siapa nama tokoh, bagaimana sikap tokoh, siapa tokoh jahat dll. Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya responden mampu mengingat isi bacaan dengan baik, mereka masih mengingat karakter dan nama tokoh serta peristiwa yang terjadi, hanya saja kelemahan dari responden tunagrahita ialah mereka susah mengingat cerita dengan tokoh yang banyak,

susah mengingat tokoh dengan nama yang terdengar sama, dan susah mengingat alur cerita berbelit-belit. Pilihan bahasa juga berpengaruh dalam pemahaman responden tunagrahita ringan dalam membaca, sebab responden tunagrahita ringan mengalami masalah dengan perbendaharaan bahasa. Khususnya di dalam penelitian ini, responden tunagrahita mendapat banyak kosakata dari orang tua, teman-teman yang mayoritas berbahasa Minang dan sesekali mendapat kosakata bahasa Indonesia dari guru disekolah (itupun sekedaranya dan bahasa baku) jadi mereka kesulitan untuk menafsirkan kata bahasa Indonesia tidak baku seperti : *lamban, merayap, senyum mengembang, air liur, gaduh, terbahak-bahak*. Namun, semua itu tidak akan menjadi penghalang bagi responden tunagrahita ringan selama masih mendapat tuntunan saat membaca dari orang tua, guru, atau orang-orang terdekat.

Berdasarkan hasil penelitian, cerita yang paling banyak diminati ialah cerita **Batu Menangis**. Jika dianalisis dan dibandingkan dengan cerita lainnya, pada cerita Batu Menangis terdapat sedikit tokoh yaitu ibu dan perempuan muda (batu Menangis) gaya bahasa yang digunakan juga sederhana, tidak banyak terdapat kata dari bahasa pergaulan Bahasa Indonesia. Gaya penceritaan kaku dan berurutan, pengarang cerita menuntun pembaca dan menjelaskan peristiwa sejelas-jelasnya, ending cerita pun berakhir dengan jelas yaitu si anak berubah menjadi batu, tidak seperti cerita sebelumnya yang menutup cerita dengan gaya meyerahkan penilaian terhadap cerita pada pembaca. Gaya cerita yang monoton dan menuntun pembaca dari awal hingga akhir sangat berhubungan dengan keadaan anak tunagrahita ringan dalam belajar dan mencerna informasi dari guru di sekolah. Guru akan menerangkan sejelas-jelasnya informasi atau bahan ajar pada anak didik tunagrahita ringan dan baru mereka bisa mencerna maksud dari guru. Hal ini bisa jadi berhubungan dengan kekurangan anak tunagrahita ringan yang tidak bisa berfikir abstrak.

Pada kesimpulannya, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, anak tunagrahita ringan mampu meresepsi bacaan dari sebuah cerita pendek anak. Mereka sama dengan pembaca anak pada umumnya, memiliki tanggapan terhadap cerita, memiliki tokoh yang disukai, memiliki unsur cerita yang disukai, dan tetap mampu menyerap amanat yang dibawakan oleh cerita. Walaupun penerimaan terhadap cerita yang mereka baca memang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kemampuan intelektual.

4.2. Saran

Penelitian ini masih membahas persoalan dasar mengenai persoalan resepsi pelajar tunagrahita ringan dalam membaca cerita pendek anak, belum mengkaji secara mendalam persoalan-persoalan yang terjadi dilapangan. Anak tunagrahita ringan walaupun memiliki masalah pada perkembangan intelektual, namun juga sama seperti anak-anak pada umumnya, mereka juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan melalui karya sastra.

Oleh sebab itu, penelitian ini patut kiranya untuk dilanjutkan, karena mengingat anak tunagrahita ringan ialah anak yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi mereka masih mampu mendapatkan pembelajaran melalui karya sastra, maka alangkah lebih baiknya ada penelitian yang membahas persoalan-persoalan baru yang lebih bermanfaat untuk anak tunagrahita ringan agar mereka juga mendapat pendidikan yang lebih sesuai dengan kemampuan intelektualnya melalui karya sastra

